

Peran Mediasi *Self-Efficacy* Pada Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan

Selfiana LumbanBatu¹, Putri Kemala Dewi Lubis²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i1.49401

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 16 Mei 2026 Disetujui: 10 Juni 2026 Dipublikasikan: 15 Juni 2026	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Mediasi <i>Self-Efficacy</i> Pada Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi penelitian berjumlah 63 mahasiswa dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dengan skala Likert empat tingkat. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru dan <i>self-efficacy</i>. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesiapan menjadi guru, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>self-efficacy</i>. <i>Self-efficacy</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Selain itu, <i>self-efficacy</i> terbukti mampu memediasi pengaruh PLP dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian mengenai pentingnya pengalaman praktik lapangan dan keyakinan diri mahasiswa dalam membentuk kesiapan profesional calon guru. Abstract <i>This study aims to analyze the mediating role of self-efficacy on the influence of introduction to the school field and family environment on the readiness to become a teacher of students of Economics Education, State University of Medan. This study uses a quantitative approach with an ex post facto research type. The study population was 63 students and the entire population was sampled using a total sampling technique. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires with a four-level Likert scale. Data analysis used</i>
Keywords: <i>Pengenalan Lapangan Persekolahan, Lingkungan Keluarga, Self-Efficacy, Kesiapan Menjadi Guru</i>	

	<i>Structural Equation Modeling based on Partial Least Square (SEM-PLS) with the help of the SmartPLS 4 application. The results showed that PLP had a positive and significant effect on readiness to become a teacher and self-efficacy. The family environment did not have a significant direct effect on readiness to become a teacher, but had a positive and significant effect on self-efficacy. Self-efficacy also had a positive and significant effect on readiness to become a teacher. In addition, self-efficacy was proven to be able to mediate the influence of PLP and family environment on readiness to become a teacher. This study contributes to strengthening the study on the importance of field practice experience and student self-confidence in shaping the professional readiness of prospective teachers.</i> © 2026 Universitas Negeri Semarang
✉ Alamat Korespondensi: Gedung Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 20221. Email: selvianalumbanbatu@gmail.com	p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487

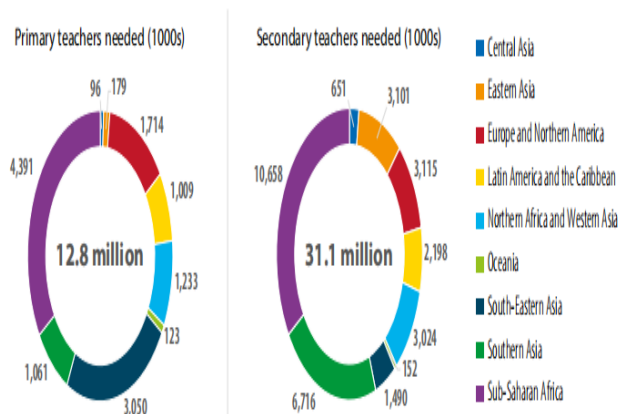
PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar sebagai landasan utama dalam pembentukan individu dan pembangunan masyarakat. Melalui pendidikan, karakter, kemampuan, serta nilai-nilai kemanusiaan seseorang dapat dikembangkan secara terarah. Dalam dinamika global yang senantiasa berubah, urgensi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu semakin menonjol, khususnya dalam menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Tilaar (2012) yang memandang pendidikan sebagai proses sadar untuk mengoptimalkan potensi manusia sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Pada era abad ke-21, pendidikan

tidak lagi dimaknai sebatas proses penyampaian pengetahuan, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, serta kreatif yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia kerja dan kehidupan sosial (OECD, 2018; UNESCO, 2021). Salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs) pada bidang pendidikan menegaskan bahwa pada tahun 2030 dunia dituntut untuk secara signifikan meningkatkan ketersediaan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerja sama internasional dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru, khususnya di negara berkembang, negara kurang berkembang, serta negara kepulauan kecil. Target ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian pendidikan berkualitas tidak dapat dipisahkan dari peran strategis guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Tanpa dukungan guru yang profesional dan kompeten, upaya

peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai secara optimal.

Figure 1: Total teacher recruitment needed to achieve universal primary and secondary education by 2030



Sumber: UNESCO & Teacher Task Force (2024)

Pada kenyataannya, dunia saat ini masih menghadapi permasalahan serius berupa kekurangan guru dalam skala global. Untuk mencapai pendidikan dasar dan menengah yang universal pada tahun 2030, diperkirakan dibutuhkan sekitar 44 juta guru tambahan, di mana sekitar 18,5 juta guru diperlukan untuk mengakomodasi anak-anak yang saat ini masih berada di luar sistem pendidikan formal, dan hampir setengah dari kebutuhan tersebut, yaitu sekitar 9,4 juta guru, terkonsentrasi di kawasan Afrika Sub-Sahara. Lebih lanjut, kebutuhan rekrutmen guru juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antar jenjang pendidikan, di mana secara global kebutuhan guru sekolah menengah mencapai sekitar 31,1 juta orang, jauh lebih besar dibandingkan kebutuhan guru sekolah dasar yang diperkirakan sebesar 12,8 juta orang, dengan wilayah kebutuhan tertinggi meliputi Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, serta Asia Timur dan Asia Tenggara. Tingginya kebutuhan ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan ke depan tidak hanya terletak pada pemenuhan jumlah guru, tetapi juga pada kesiapan calon guru untuk mengisi kekosongan tersebut secara profesional.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) merupakan salah satu

perguruan tinggi negeri yang berperan penting dalam mencetak tenaga pendidik profesional di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan ekonomi. Fakultas Ekonomi UNIMED melalui Program Studi Pendidikan Ekonomi berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga siap menjadi guru profesional. Dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru yang kompeten, universitas memberikan pengalaman nyata melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Menurut Khaerunnas & Rafsanjani (2021), pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa calon guru. Melalui PLP, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dunia pendidikan, memahami karakteristik peserta didik, serta belajar mengelola kelas secara nyata. Selain PLP, faktor lain yang diduga memengaruhi kesiapan menjadi guru adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, sikap, dan pola pikir individu. Dukungan keluarga dalam bentuk perhatian, motivasi, suasana belajar yang kondusif, serta dukungan moral dan finansial dapat membantu mahasiswa meningkatkan kesiapan menjadi guru. Menurut Laili (2021), lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru karena keluarga menjadi sumber dukungan utama dalam proses pendidikan dan pengembangan karier mahasiswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai calon guru. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, lingkungan keluarga belum tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menjadi

guru karena terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti pengalaman praktik lapangan dan keyakinan diri mahasiswa.

Faktor lain yang juga memengaruhi kesiapan menjadi guru adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas tertentu. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, serta menghadapi tantangan selama proses mengajar. *Self-efficacy* dapat terbentuk melalui pengalaman belajar dan dukungan lingkungan, termasuk pengalaman selama mengikuti PLP dan dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian Nisa dan Dwijayanti (2022) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pelaksanaan PLP mampu meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa sehingga berdampak pada kesiapan mereka menjadi guru. Selain itu, penelitian Puspitasari dan Asrori (2019) menemukan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara pengalaman praktik lapangan dengan kesiapan menjadi guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan profesional calon guru.

Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikemukakan oleh Lent et al. (1994), kesiapan karier individu dipengaruhi oleh pengalaman belajar, dukungan lingkungan, dan keyakinan diri. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar diwujudkan melalui PLP, dukungan lingkungan diwujudkan melalui lingkungan keluarga, sedangkan *self-efficacy* berperan sebagai faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang positif dan dukungan lingkungan yang baik dapat meningkatkan *self-*

efficacy mahasiswa sehingga berdampak pada kesiapan mereka dalam menjalankan profesi guru.

Tabel 1. Persentase Status Profesi Alumni Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan Periode Wisuda Tahun 2022-2025

Status Profesi Alumni	Jumlah	Persentase (%)
Menjadi Guru	37	41,1 %
Tidak Menjadi Guru	53	58,9 %
Jumlah	90	100 %

Sumber: Observasi Penulis

Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap 90 alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan, diperoleh gambaran umum mengenai arah karier lulusan setelah menyelesaikan studi. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua lulusan Pendidikan Ekonomi memilih profesi guru sebagai jalur karier utama, meskipun telah dibekali ilmu dan kompetensi kependidikan selama masa perkuliahan.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 41,1% alumni bekerja sebagai guru, sedangkan 58,9% lainnya berkarier di bidang non-keguruan. Adapun alumni yang tidak menjadi guru tersebut tersebar dalam berbagai bidang pekerjaan, dengan dominasi pada bidang administrasi/perkantoran sebesar 28,8%, diikuti oleh wirausaha sebesar 21,2%, dan perbankan/keuangan sebesar 13,5% serta pekerjaan lain sebesar 19,2%, yang mencakup berbagai jenis pekerjaan

seperti operator, wiraswasta, freelancer dan instruktur dinas tenaga kerja.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan Pendidikan Ekonomi belum sepenuhnya menekuni profesi yang selaras dengan bidang keilmuan yang ditempuh. Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena mencerminkan adanya persoalan pada kesiapan lulusan dalam memilih dan menjalani profesi guru, sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru.

Selain itu, hasil observasi awal terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang merasa kurang percaya diri dalam menguasai materi pembelajaran, mengelola kelas, serta menjalankan tugas profesional sebagai guru. Pada aspek PLP, sebagian mahasiswa menilai bahwa pengalaman praktik mengajar yang diperoleh belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesiapan mereka menjadi guru. Pada aspek lingkungan keluarga, masih terdapat mahasiswa yang memilih jurusan pendidikan karena dorongan orang tua. Sementara itu, pada aspek *self-efficacy* masih terdapat mahasiswa yang merasa kurang yakin terhadap kemampuan mengajarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh PLP, lingkungan keluarga, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena mengintegrasikan variabel PLP, lingkungan keluarga, *self-efficacy*, dan kesiapan menjadi guru dalam satu model penelitian. Penelitian ini juga memiliki kebaruan pada konteks subjek penelitian,

yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Peran Mediasi *Self-Efficacy* Pada Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan” penting untuk dilakukan guna mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dan desain penelitian asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengolahan data numerik, sedangkan penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan menelusuri faktor-faktor yang diduga memengaruhi peristiwa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan menjadi guru melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran angket atau kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Universitas Negeri Medan yang telah mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Populasi penelitian berjumlah 63 mahasiswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik total

sampling atau sampling jenuh. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden penelitian.

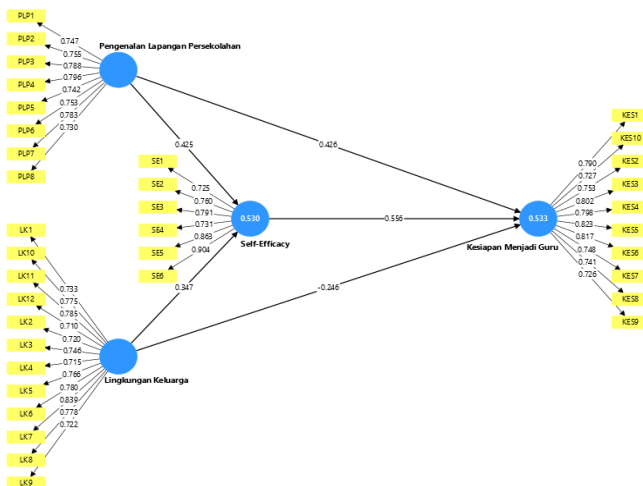
Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Variabel kesiapan menjadi guru diukur melalui indikator kesiapan merencanakan pembelajaran, kesiapan mengelola pembelajaran, kesiapan melaksanakan evaluasi pembelajaran, kesiapan melaksanakan empat pilar pendidikan, dan kondisi psikis. Variabel pelaksanaan PLP diukur melalui indikator persiapan pembelajaran, praktik mengajar, pengembangan alat evaluasi serta kegiatan non-mengajar, dan pendekatan pembelajaran. Variabel lingkungan keluarga diukur melalui indikator perhatian orang tua, suasana rumah, cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan dukungan orang tua. Sementara itu, variabel *self-efficacy* diukur melalui indikator magnitude, strength, dan generality.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Analisis data

dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi outer model dan inner model. Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan inner model digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Evaluasi inner model dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R -square), effect size (f^2), dan pengujian hipotesis melalui bootstrapping. Hipotesis penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai p -value $< 0,05$ dan t -statistic $> 1,96$. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pengaruh langsung maupun tidak langsung antara pelaksanaan PLP, lingkungan keluarga, *self-efficacy*, dan kesiapan menjadi guru. Bagian ini terdiri desain penelitian (metode, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengukuran variabel) yang ditulis dalam bentuk paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4 untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian. Tahapan analisis dilakukan melalui evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan evaluasi inner model digunakan untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel laten melalui pengujian hipotesis.



Gambar 1. Outer Model Sebelum Boothstrapping

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh indikator dalam penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara valid dan reliabel. Pengujian outer model meliputi uji validitas konvergen (convergent validity), validitas diskriminan (discriminant validity), reliabilitas konstruk, serta uji multikolinearitas.

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Evaluasi ini penting dilakukan dalam analisis SEM-PLS karena kualitas model pengukuran akan menentukan ketepatan hasil analisis pada model struktural. Model pengukuran yang baik menunjukkan bahwa indikator-indikator penelitian mampu merepresentasikan variabel laten secara konsisten dan akurat sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan, Lingkungan Keluarga, Kesiapan Menjadi Guru, dan *Self-Efficacy* memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sesuai dengan kriteria Hair et al. (2019). Nilai outer loading tertinggi terdapat pada indikator SE6 sebesar 0,904, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator LK12 sebesar 0,710. Selain itu, hasil Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas 0,50, yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan sebesar 0,581, Lingkungan Keluarga sebesar 0,573, Kesiapan Menjadi Guru sebesar 0,598, dan *Self-Efficacy* sebesar 0,638. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan varians konstruk secara memadai sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas diskriminan dilakukan melalui cross loading dan Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (HTMT). Berdasarkan hasil cross loading, seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu membedakan variabel laten secara tepat dan tidak mengalami tumpang tindih pengukuran antar konstruk. Selanjutnya, hasil pengujian HTMT menunjukkan bahwa seluruh nilai berada di bawah batas 0,90 dengan nilai tertinggi sebesar 0,826 dan nilai terendah sebesar 0,488. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi

kriteria validitas diskriminan sehingga masing-masing variabel memiliki karakteristik empiris yang berbeda.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas batas minimum yang direkomendasikan, yaitu Cronbach's Alpha > 0,60 dan Composite Reliability > 0,70. Variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,897 dan Composite Reliability sebesar 0,917, Lingkungan Keluarga sebesar 0,932 dan 0,941, Kesiapan Menjadi Guru sebesar 0,925 dan 0,937, serta *Self-Efficacy* sebesar 0,885 dan 0,913. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan stabil dalam mengukur variabel penelitian.

Selain itu, pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berada di bawah batas 3,3 dengan rentang nilai antara 2,128 hingga 2,883. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga hubungan antar variabel independen tidak menimbulkan bias dalam model struktural.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model dilakukan untuk mengetahui kemampuan model struktural dalam menjelaskan hubungan antar variabel laten dalam penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan melihat nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai path coefficient sebesar 0,426 dan p-value sebesar 0,003. Sebaliknya, Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap

Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai path coefficient sebesar -0,246 dan p-value sebesar 0,099. Selanjutnya, Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dengan nilai path coefficient sebesar 0,425 dan p-value sebesar 0,004, sedangkan Lingkungan Keluarga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dengan nilai path coefficient sebesar 0,347 dan p-value sebesar 0,012. Selain itu, *Self-Efficacy* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai path coefficient sebesar 0,556 dan p-value sebesar 0,000. Hasil pengujian indirect effect menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* mampu memediasi pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai p-value sebesar 0,010 serta memediasi pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan nilai p-value sebesar 0,028. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki peran penting sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Tabel 2. Hasil Uji *Dirrect Effect*

Variabel	<i>Dirrect Effect (Path Coefficient)</i>	<i>T-statistic</i>	<i>P-value</i>	Hipotesis
Pengenalan Lapangan persekolahan (X1) -> Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0.426	2.965	0.003	Diterima
Lingkungan Keluarga (X2) -> Kesiapan Menjadi Guru (Y)	-0.246	1.651	0.099	Ditolak
Pengenalan Lapangan persekolahan (X2) -> Self-Efficacy (Z)	0.425	2.848	0.004	Diterima
Lingkungan Keluarga (X2) -> Self-Efficacy (Z)	0.347	2.524	0.012	Diterima
Self-Efficacy (Z) -> Kesiapan Menjadi Guru (Y)	0.556	5.285	0.000	Diterima

Tabel 3. Hasil *Indirect Effect*

Variabel	Path Coefisient	<i>P-value</i>	Hipotesis
Pengenalan Lapangan persekolahan -> Self-Efficacy -> Kesiapan Menjadi Guru	0.236	0.010	Diterima
Lingkungan Keluarga -> Self-Efficacy -> Kesiapan Menjadi Guru	0.193	0.028	Diterima

Pengaruh Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengenalan Lapangan persekolahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y) dengan nilai path coefficient sebesar 0.426, *t-statistic* sebesar 2.965, dan *p-value* sebesar 0.003. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96, maka hipotesis ini dinyatakan diterima. Artinya, semakin baik pelaksanaan PLP yang diikuti mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Pelaksanaan PLP memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melatih keterampilan mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas. Pengalaman langsung di lapangan membantu mahasiswa memahami tugas dan tanggung jawab guru secara lebih nyata sehingga mampu meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalankan profesi keguruan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Simanjuntak et al., 2025), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, ditemukan bahwa Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan yang diikuti mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa dalam menjalankan profesi keguruan. Hal serupa juga ditemukan oleh (Fadillah et al., 2024) bahwa pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik pembelajaran di sekolah mampu meningkatkan kemampuan kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogik mahasiswa sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian oleh (Aayn & Listiadi, 2022) juga menemukan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan PLP yang diikuti mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa dalam menjalankan profesi keguruan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh David Kolb melalui Experiential Learning Theory yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata.

Dalam konteks penelitian ini, Pengenalan Lapangan Persekolahan menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui praktik langsung di sekolah. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan dan diimplementasikan kembali sehingga membentuk kemampuan dan kesiapan

mahasiswa menjadi guru profesional. Selain itu, Edward Thorndike melalui teori Connectionism juga mendukung hasil penelitian ini, di mana kesiapan seseorang terbentuk melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang. Melalui kegiatan PLP, mahasiswa memperoleh stimulus berupa pengalaman mengajar yang kemudian membentuk respons berupa kesiapan mengajar yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pelaksanaan PLP merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru. Semakin baik pengalaman praktik lapangan yang diperoleh mahasiswa, maka kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru juga akan semakin tinggi.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa Lingkungan Keluarga (X₂) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y), dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,246, *t-statistic* sebesar 1,651, dan *p-value* sebesar 0,099. Karena *p-value* lebih besar dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih kecil dari 1,96, maka hipotesis kedua dinyatakan ditolak. Artinya, lingkungan keluarga belum mampu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi dan Rahmanningtyas, 2026 yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru mahasiswa. Meskipun variabel dependen yang digunakan berbeda, hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga bukan menjadi faktor utama dalam pembentukan kesiapan maupun orientasi profesi keguruan mahasiswa. Faktor lain seperti pengalaman praktik lapangan, *self-efficacy* cenderung lebih dominan dalam memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Meskipun demikian, berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, keluarga tetap memiliki peran penting sebagai lingkungan terdekat yang memengaruhi perkembangan individu. Lingkungan keluarga yang harmonis, perhatian orang tua, dan dukungan pendidikan dapat membantu pembentukan karakter dan motivasi mahasiswa. Namun dalam penelitian ini, pengaruh tersebut tidak secara langsung meningkatkan kesiapan menjadi guru, melainkan kemungkinan bekerja melalui faktor psikologis lain seperti *self-efficacy*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum mampu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Pengaruh Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Self-Efficacy

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* (Z), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,425, *t-statistic* sebesar 2,848, dan *p-value* sebesar 0,004. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96, maka hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Artinya, semakin baik pelaksanaan PLP yang diikuti mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* atau keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan tugas keguruan. Pelaksanaan PLP memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di sekolah. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa memahami cara mengelola kelas, menyampaikan materi, menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran. Keberhasilan mahasiswa dalam

menjalankan tugas-tugas tersebut akan memperkuat keyakinan diri mereka terhadap kemampuan mengajar yang dimiliki.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Nisa & Dwijayanti, 2022) bahwa pengalaman praktik lapangan dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa calon guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman praktik mengajar cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian (Puspitasari & Asrori, 2019) juga menemukan bahwa praktik pengalaman lapangan mampu membentuk keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas keguruan. Temuan ini didukung oleh Social Cognitive Theory dari Bandura yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan secara langsung (*mastery experience*). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman praktik mengajar selama PLP menjadi sumber utama pembentukan keyakinan diri mahasiswa. Semakin sering mahasiswa berhasil melaksanakan tugas pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Selain itu, Social Cognitive Career Theory (SCCT) juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar seperti PLP dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa yang kemudian memengaruhi kesiapan karier mereka sebagai guru. Dengan demikian, PLP tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka dalam menjalankan profesi keguruan.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Self-Efficacy

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa Lingkungan Keluarga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* (Z), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,347, *t-statistic* sebesar 2,524,

dan *p-value* sebesar 0,012. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96, maka hipotesis keempat dinyatakan diterima. Artinya, semakin baik lingkungan keluarga mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* mahasiswa sebagai calon guru. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif memberikan dukungan emosional, motivasi, perhatian, serta rasa aman kepada mahasiswa selama menjalani pendidikan. Dukungan tersebut membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik maupun praktik mengajar. Mahasiswa yang memperoleh dukungan positif dari keluarga cenderung lebih optimis, gigih, dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Mujayanti, 2022) & (Laili, 2021) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan *self-efficacy* mahasiswa. Dukungan keluarga yang baik mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi tugas-tugas pendidikan dan profesi di masa depan. Temuan ini didukung oleh Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat memengaruhi perkembangan psikologis individu. Selain itu, *Social Cognitive Theory* Bandura juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat terbentuk melalui *social persuasion* atau dukungan sosial dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga. Dukungan, motivasi, dan penghargaan yang diberikan keluarga dapat memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2022

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan sebagai calon guru.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,556, *t-statistic* sebesar 5,285, dan *p-value* sebesar 0,000. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96, maka hipotesis kelima dinyatakan diterima. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam mengajar, mampu menghadapi tantangan pembelajaran, tidak mudah menyerah, serta memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan tugas sebagai pendidik. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Aritonang & Hasibuan, 2025) bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Selain itu, penelitian (Aayn & Listiadi, 2022) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kesiapan mengajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah.

Temuan ini didukung oleh *Social Cognitive Theory* Bandura yang menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy tinggi* akan memiliki motivasi yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang yakin terhadap kemampuan mengajarnya akan lebih siap menjalankan peran sebagai guru profesional. Selain itu, berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), *self-efficacy* merupakan faktor utama yang memengaruhi pilihan karier dan kesiapan profesional seseorang. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi

terhadap kemampuan dirinya akan lebih siap menentukan pilihan karier sebagai guru dan menjalankan profesi tersebut secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru.

**Pengaruh Pelaksanaan
Pengenalan Lapangan
Persekolahan (PLP) terhadap
Kesiapan Menjadi Guru melalui
Self-Efficacy sebagai variabel
mediasi**

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* (Z) mampu memediasi pengaruh Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (X1) terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,236 dan *p-value* sebesar 0,010. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis keenam dinyatakan diterima. Artinya, pelaksanaan PLP dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru melalui peningkatan *self-efficacy* mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap kesiapan menjadi guru, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mahasiswa yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan menjadi guru. Mahasiswa yang memperoleh pengalaman mengajar secara langsung akan merasa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga lebih siap menghadapi profesi guru.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Puspitasari & Asrori, 2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengalaman praktik lapangan dan kesiapan menjadi guru. Pengalaman praktik yang baik mampu meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam mengajar sehingga memperkuat kesiapan mereka sebagai calon guru. Hasil

penelitian ini juga didukung oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar dan pengalaman praktik dapat meningkatkan *self-efficacy* individu, yang kemudian memengaruhi kesiapan karier dan pilihan profesinya. Dalam konteks penelitian ini, PLP menjadi pengalaman belajar yang memperkuat keyakinan diri mahasiswa sehingga meningkatkan kesiapan mereka menjadi guru. Dengan demikian, *self-efficacy* terbukti menjadi variabel mediasi yang mampu memperkuat pengaruh pelaksanaan PLP terhadap kesiapan menjadi guru.

**Pengaruh Lingkungan Keluarga
terhadap Kesiapan Menjadi Guru
melalui Self-Efficacy sebagai
variabel mediasi**

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* (Z) mampu memediasi pengaruh Lingkungan Keluarga (X2) terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Y), dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,193 dan *p-value* sebesar 0,028. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ketujuh dinyatakan diterima. Artinya, lingkungan keluarga dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru melalui peningkatan *self-efficacy* mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan menjadi guru, namun lingkungan keluarga mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa melalui pembentukan keyakinan diri mahasiswa. Dukungan keluarga yang baik membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri, optimis, dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan profesi guru.

Temuan penelitian ini didukung oleh *Social Cognitive Theory* Bandura yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan *self-efficacy* individu. Keluarga yang memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan emosional akan membantu

mahasiswa membangun keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan dan profesi. Selain itu, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) juga menjelaskan bahwa dukungan kontekstual seperti lingkungan keluarga dapat memengaruhi kesiapan karier melalui pembentukan *self-efficacy*. Dalam penelitian ini, keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat keyakinan diri mahasiswa sehingga meningkatkan kesiapan mereka menjadi guru profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* mampu menjadi variabel mediasi yang menjembatani pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru serta terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan mampu meningkatkan kesiapan dan keyakinan diri mahasiswa dalam menjalankan profesi keguruan. Sementara itu, Lingkungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesiapan menjadi guru, namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Selain itu, *self-efficacy* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, sehingga mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih siap menjalankan profesi sebagai guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memediasi pengaruh PLP dan Lingkungan Keluarga terhadap kesiapan menjadi guru. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi faktor penting yang memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi profesi keguruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan, persepsi profesi guru dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 132-140.
- Aritonang, J. M., & Hasibuan, N. I. (2025). Pengaruh Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2021 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 632-642.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162-176.
- Effiyaldi, Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. (2022). Penerapan uji multikolinieritas dalam penelitian manajemen sumber daya manusia. *JUMANAGE: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 94–97.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2023). Studi deskriptif profesionalisme guru PAUD berdasarkan prinsip-prinsip profesional guru pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. *Jurnal BasicEdu*, 7(3), 1641–1649.

- Fadillah, N., Sulistyaningrum, D., & Subarno, A. (2024). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS angkatan 2020. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 2466–2475.
- Fatimah, S., Manuardi, A. R., & Meilani, R. (2021). Tingkat efikasi diri performa akademik mahasiswa ditinjau dari perspektif dimensi Bandura. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 25-36.
- Fauziyah, K. N., & Widiyanto, W. (2019). Pengaruh lingkungan keluarga, prestasi belajar, dan motivasi terhadap kesiapan menjadi guru. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 620–634.
- Fitriani. (2019). Profil kesiapan mengajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 7(1), 13–20.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Hartati, Lela Sukono. (2021). *Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2017*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- Isjoni, M. Y. R., Syafriaedi, N., Akmal, A., Rizka, M., & Sintia, A. (2025). The Effect of Self-Efficacy on Readiness to Become a Social Science (IPS) Teacher of Economic Education Students at State Universities in Pekanbaru City. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(2), 235-242.
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat mengajar, dan prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa pendidikan ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946-3953.

- Kock, N., & Lynn, G. S. (2012). Lateral collinearity and misleading results in variance-based SEM: An illustration and recommendations. *Journal of the Association for information Systems*, 13(7), 2.
- Laili, L. R. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Literasi Ekonomi Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(2), 95-102.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social cognitive career theory. *Career choice and development* (hlm. 255-311).
- Masitoh, I., Nurhayati, E., & Siregar, R. (2023). Pengaruh pengalaman praktik lapangan terhadap self-efficacy mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 45-56.
- Muharram, B. I., & Patrikha, F. D. (2024). Pengaruh Self Efficacy, Self Esteem, Dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Angkatan 2020 Unesa. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 93-105.
- Mujahidah, M. (2015). Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 145304.
- Mujayanti, A., & Latifah, L. (2022). Peran efikasi diri dalam memediasi lingkungan keluarga dan PLP terhadap kesiapan menjadi guru. *Measurement In Educational Research*, 2(2), 80-91.
- Murniawaty, I., Khoiriyah, S. A., & Farliana, N. (2021). Antecedent Minat, Lingkungan Keluarga Dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *OPORTUNITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Kewirausahaan dan Koperasi*, 2(01), 1-11.
- Muzdolifah, N. M. (2014). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sikap Keguruan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nadira, W. (2017). *Hubungan antara dukungan orangtua dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri 1 Medan*. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Nisa, S. L., & Dwijayanti, R. (2024). Pengaruh Persepsi Praktik PLP dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga 2019 Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 611-622.
- Nurcahyandi, Z. R., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penerapan Teori Belajar David Kolb Dalam Pembelajaran Matematika Materi Koordinat

- Kartesius. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1-9.
- Puspitasari, W., & Asrori, A. (2019). Pengaruh persepsi profesi guru dan keefektifan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru dengan efikasi diri sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1061–1078.
- Putri, M. G., & Primanita, R. Y. (2023). Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2960-65.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007-10018.
- Roofiq, M., Ratumbuysang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh Soft Skill terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(1), 139–145.
- Safira, D., & Masyhura, D. (2024). Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 65-72.
- Salsabila, N., & Sutisna, A. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Kependidikan Indonesia*, 12(1), 33–44.
- Sari, M. P., Handayani, T., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101–112.
- Simanjuntak, R., Hutapea, L., & Manurung, T. (2025). Pengaruh pelaksanaan program pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1–12.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1-12.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Tuti, S. L., & Anasrulloh, M. A. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel intervening. *Economina: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 228–238.
- UNESCO & Teacher Task Force. (2024). *Global report on teachers: Addressing*

teacher shortages and transforming the profession. UNESCO.

utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).

Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan